

---

---

## Tauhid dan Asmaul Husna dalam Pembentukan Karakter Individu Muslim di Era Globalisasi

Muhammad Sedy Pratama<sup>1</sup>, Rosyida Nurul Anwar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Madiun, Indonesia

Email Correspondence : sendypratama22062003@gmail.com

---

### Kata Kunci :

Tauhid;Asmaul  
Husna;Karakter

### Abstrak

Artikel ini membahas konsep tauhid dalam Islam, termasuk pengertian, dimensi, dan relevansinya dalam pembentukan karakter Muslim di era modern. Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, mencakup rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat, yang membentuk hubungan manusia dengan Allah. Pengenalan Asmaul Husna berfungsi sebagai pedoman moral dan etika, memberikan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka yang mendalam, dengan menganalisis teks-teks klasik dan kontemporer terkait tauhid dan Asmaul Husna. Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang tauhid dan Asmaul Husna tidak hanya penting untuk memperkuat iman, tetapi juga krusial dalam membentuk karakter yang kuat dan beretika. Di tengah tantangan modern, seperti sekularisme dan relativisme, umat Islam perlu meneguhkan kembali pemahaman tauhid, terutama dalam konteks pendidikan dan masyarakat, sehingga diharapkan dapat menghadapi tantangan zaman dengan keyakinan yang teguh dan integritas moral yang tinggi.

---

### Keywords :

Tawhid ;Asmaul Husna;  
Character

### Abstract

*This article discusses the concept of tauhid in Islam, including its definition, dimensions, and relevance in shaping the character of Muslims in the modern era. Tauhid, as the core of Islamic teaching, encompasses rububiyah, uluhiyah, and asma wa sifat, which form the relationship between humans and Allah. The introduction of Asmaul Husna serves as a moral and ethical guide, providing values that can be applied in daily life. The method used in this article is an in-depth literature review, analyzing classical and contemporary texts related to tauhid and Asmaul Husna. The conclusion of this discussion indicates that a profound understanding of tauhid and Asmaul Husna is not only essential for strengthening faith but also crucial in forming a strong and*

---

*ethical character. In the face of modern challenges such as secularism and relativism, it is necessary for Muslims to reaffirm their understanding of tauhid, particularly in the context of education and society, so that they can face the challenges of the times with steadfast faith and high moral integrity.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga sebagai landasan bagi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Dalam pandangan (Ramadhani, 2017) tauhid meliputi dimensi spiritual, moral, sosial, dan epistemologis yang membentuk pandangan hidup umat Islam. Sebagai fondasi utama keimanan, tauhid mengarahkan individu untuk memahami dan menghayati hubungan mereka dengan Allah serta perannya dalam masyarakat.

Salah satu aspek penting dari tauhid adalah pengenalan terhadap Asmaul Husna, yaitu nama-nama Allah yang indah dan mulia. Asmaul Husna bukan hanya sekadar identitas ilahiah; mereka juga berfungsi sebagai pedoman etika dan prinsip pembentukan karakter (Wahidin, 2018). Dengan memahami dan menginternalisasi Asmaul Husna, seorang Muslim dapat mengaplikasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam nama-nama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat memaparkan keterkaitan manusia dengan Tuhannya dalam berbagai dimensi kehidupan. Rububiyah mencakup pengakuan akan keberadaan dan pengaturan Allah atas semesta. Ini mengajarkan kita bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah ciptaan Allah, yang menunjukkan kuasa dan kebijaksanaan-Nya. Uluhiyah menekankan hak eksklusif Allah dalam penyembahan, yang mengajarkan pentingnya pengabdian hanya kepada-Nya dan menjauhkan diri dari penyembahan kepada selain-Nya. Sementara itu, asma wa sifat menyoroti kesempurnaan sifat-sifat Allah, yang menjadi panutan bagi umat Islam dalam menegakkan etika dan moral (Syarif Miftah, 2023)

Namun, tantangan zaman modern membawa dampak signifikan terhadap pemahaman dan pengamalan tauhid. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, nilai-nilai ketauhidan sering tergerus oleh sekularisme, hedonisme, dan relativisme moral. Fenomena ini mengakibatkan banyak individu mengalami krisis identitas spiritual dan kehilangan arah dalam menentukan nilai hidup (Mubarok & Imtihanah, 2023). Berbagai nilai yang seharusnya menjadi pegangan hidup, seperti keadilan (Al-'Adl), kasih sayang (Ar-Rahman), dan kejujuran (As-Shadiq), sering kali terabaikan dalam praktik sehari-hari.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk meneguhkan kembali tauhid sebagai prinsip utama dalam membentuk karakter dan etika. Pendidikan, keluarga, dan masyarakat harus berperan aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai ketauhidan.

Dengan menjadikan Asmaul Husna sebagai alat penginternalisasi nilai ilahiyah, diharapkan individu dapat lebih sadar akan identitas spiritual mereka dan berusaha untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Islam.

Di lingkungan pendidikan, misalnya, pengenalan Asmaul Husna dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk menekankan pentingnya akhlak mulia. Di keluarga, pengajaran tentang tauhid dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter anak, sehingga mereka tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang identitas dan etika Islam. Di masyarakat, komunitas dapat membangun program-program yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung pengamalan ajaran Islam secara konsisten.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis pengertian tauhid dan Asmaul Husna, memahami konsep rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat, serta menganalisis perannya dalam pembentukan karakter Muslim dalam konteks tantangan modern. Dengan pemahaman yang mendalam tentang tauhid dan Asmaul Husna, diharapkan umat Islam dapat menghadapi tantangan zaman dengan kokoh, berpegang teguh pada prinsip-prinsip keimanan, dan mewujudkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), karena fokusnya adalah analisis konseptual terhadap sumber-sumber literatur Islam klasik maupun kontemporer terkait tauhid, Asmaul Husna, dan pembentukan karakter individu dalam konteks era globalisasi. Sumber data terdiri dari data primer, yakni Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan konsep tauhid dan Asmaul Husna, seperti QS Al-A'raf: 180, QS Al-Ikhlash, dan QS Al-Baqarah: 255, serta buku-buku akidah dan tafsir klasik seperti Tafsir Ibn Katsir dan Al-Aqidah Al-Wasithiyah oleh Ibn Taimiyah. Selain itu, data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, skripsi, disertasi, dan buku-buku modern yang relevan, seperti karya (Wahidin, 2018) mengenai integrasi Asmaul Husna dalam pendidikan, M. Syarif (2023) tentang tauhid dalam pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, dan F.A. (Ramadhani, 2017) mengenai pendidikan tauhid anak dalam konteks psikologi Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur yang melibatkan proses identifikasi, seleksi, dan pengorganisasian sumber-sumber bacaan ilmiah yang relevan, dengan data diperoleh dari repositori universitas (IAIN, UIN, STAIN), jurnal ilmiah nasional bereputasi, serta basis data artikel ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan Academia.edu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Tauhid dan Asmaul Husna

#### Pengertian Tauhid

Tauhid merupakan konsep sentral dalam ajaran Islam, yang berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhidan*, yang berarti mengesakan. Secara istilah, tauhid diartikan sebagai keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, tanpa adanya sekutu dalam rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa sifat-Nya. Konsep ini mendasari seluruh aspek keimanan dan ibadah seorang Muslim, menjadikannya sebagai fondasi utama dalam pengamalan ajaran Islam.

#### Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pengatur, dan pemelihara alam semesta. Ini mencakup iman kepada kekuasaan dan kehendak-Nya atas segala sesuatu. Dalam hal ini, tauhid rububiyah menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, baik itu makhluk hidup maupun benda mati, merupakan ciptaan Allah yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu.

Dalam QS. Az-Zumar: 62, Allah berfirman, "Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu." Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak hanya menciptakan, tetapi juga terus-menerus mengatur dan memelihara ciptaan-Nya. Ini menunjukkan bahwa setiap aspek kehidupan, dari yang terkecil hingga yang terbesar, berada dalam pengawasan dan pengaturan-Nya. Pentingnya tauhid rububiyah terletak pada pengakuan akan kebesaran dan kekuasaan Allah, yang memberikan rasa aman dan ketenangan bagi umat-Nya. Dengan memahami bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara, seorang Muslim akan merasa lebih dekat dengan Tuhannya dan menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya adalah bagian dari rencana Ilahi. Ini juga membentuk sikap tawakal, di mana individu mengandalkan Allah dalam setiap aspek kehidupannya, mengetahui bahwa segala sesuatu berada dalam kendali-Nya.

Selain itu, tauhid rububiyah juga berfungsi sebagai pengingat akan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta, manusia dituntut untuk menjaga dan memelihara alam serta memanfaatkan sumber daya dengan bijaksana. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan dan keseimbangan yang diajarkan dalam Islam, di mana setiap makhluk memiliki haknya masing-masing.

Dalam konteks modern, pemahaman tauhid rububiyah harus mampu menghadapi berbagai tantangan, seperti materialisme dan sekularisme yang merusak hubungan individu dengan Tuhannya. Dengan meneguhkan keyakinan akan tauhid, umat Islam diajak untuk tidak hanya memahami Allah sebagai pencipta, tetapi juga sebagai pengatur yang memiliki hikmah dalam setiap kejadian. Ini akan

menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral yang lebih dalam, serta mendorong individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam yang hakiki.

Dengan demikian, tauhid rububiyah tidak hanya menjadi sebuah konsep teologis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menciptakan harmoni antara hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, dan sesama makhluk hidup.

### **Tauhid Uluhiyah**

Tauhid Uluhiyah mengandung makna bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Konsep ini menegaskan bahwa segala bentuk ibadah—seperti doa, sujud, nadzar, dan dzikir—harus ditujukan hanya kepada-Nya. Dalam QS. Al-Baqarah: 163, Allah berfirman, “Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia.” Ayat ini menekankan monoteisme yang menjadi inti ajaran Islam.

Pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah merupakan landasan bagi seluruh praktik keagamaan. Hal ini mengarahkan umat Islam untuk menghindari segala bentuk syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Syirik, baik dalam bentuk pengagungan terhadap makhluk maupun benda, merupakan pelanggaran besar dalam agama Islam, karena mengabaikan hak Allah sebagai satu-satunya yang berhak menerima ibadah.

Tauhid uluhiyah juga mengajak umat untuk memahami bahwa ibadah bukan hanya ritual semata, tetapi merupakan pengabdian yang tulus dan penuh kesadaran terhadap Allah. Dalam konteks ini, setiap tindakan baik—apapun itu—dapat dianggap sebagai bentuk ibadah jika diniatkan untuk mendapatkan ridha-Nya. Ini mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari interaksi sosial hingga pengelolaan harta, yang harus dilakukan dengan kesadaran akan kehadiran Allah.

Dengan memahami tauhid uluhiyah, individu akan lebih peka terhadap tanggung jawab moral dan etika dalam kehidupannya. Keterikatan terhadap prinsip ini akan mendorong umat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Islam, serta menjunjung tinggi keadilan, kasih sayang, dan integritas.

Dalam era modern, di mana nilai-nilai materialisme dan hedonisme sering kali menggoda, penghayatan terhadap tauhid uluhiyah menjadi semakin penting. Umat Islam harus mampu menjaga keimanan dan ketauhidan mereka, dengan menegaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan—baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik—harus tetap berlandaskan pada prinsip ketuhanan yang Esa.

Dengan demikian, tauhid uluhiyah bukan hanya merupakan pengakuan teologis, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengarahkan umat untuk selalu mengingat dan mengabdikan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

### **Tauhid Asma wa Sifat**

Aspek tauhid yang berkaitan dengan asma wa sifat mengimani bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna, yang tidak menyerupai makhluk-

Nya. Ini berdasarkan prinsip tanzih (penyucian) dan tafwidh (menyerahkan maknanya kepada Allah). Prinsip tanzih menekankan bahwa Allah harus disucikan dari segala bentuk kekurangan dan kesamaan dengan ciptaan-Nya. Sementara itu, tafwidh menyiratkan bahwa makna dari nama-nama dan sifat-sifat Allah harus diserahkan kepada Allah, tanpa mengupayakan pemahaman yang melampaui batas akal manusia.

Dalam QS. Al-A'raf: 180, Allah berfirman, "Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama tersebut." Ayat ini menggarisbawahi pentingnya pengenalan terhadap nama-nama Allah yang indah dan mulia, serta mendorong umat untuk memohon kepada-Nya dengan menyebut nama-nama tersebut. Nama-nama ini mencakup berbagai sifat Allah, seperti Ar-Rahman (Yang Maha Penyayang), Al-Hakim (Yang Maha Bijaksana), dan Al-'Adl (Yang Maha Adil), yang menggambarkan karakter dan keagungan-Nya.

Dengan memahami dan menginternalisasi asmaul husna, seorang Muslim tidak hanya meningkatkan kualitas ibadahnya, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku yang selaras dengan sifat-sifat Allah. Misalnya, dengan menghayati sifat Ar-Rahman, seseorang akan terdorong untuk lebih penyayang dan peduli terhadap sesama. Demikian pula, pemahaman tentang sifat Al-'Adl akan mendorong individu untuk menjunjung tinggi keadilan dalam setiap aspek kehidupannya.

Di tengah tantangan zaman modern, penghayatan terhadap tauhid asma wa sifat menjadi semakin relevan. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan relativisme moral dan nilai-nilai yang tidak konsisten, pengakuan akan kesempurnaan dan keunikan sifat Allah dapat memberikan dasar yang kuat bagi individu dalam menentukan sikap dan tindakan. Hal ini membantu umat untuk tidak terjebak dalam pandangan yang sempit atau menyimpang dari prinsip-prinsip keimanan.

Dengan demikian, tauhid asma wa sifat bukan hanya sekadar pengakuan teologis, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk akhlak dan karakter individu, serta sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Memahami dan mengamalkan tauhid asma wa sifat akan membawa seorang Muslim pada kedamaian batin dan kejelasan dalam menjalani hidup yang penuh makna.

## **Asmaul Husna**

### **Definisi dan Jumlah**

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang indah dan agung, yang mencerminkan keesaan, kemuliaan, dan kesempurnaan-Nya. Dalam tradisi Islam, nama-nama ini memiliki makna yang dalam dan kaya, menggambarkan berbagai sifat dan karakter Allah. Menurut hadits sahih (HR. Bukhari dan Muslim), jumlah Asmaul Husna adalah 99 nama. Dalam hadits tersebut disebutkan, "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, siapa yang menghafalnya akan masuk surga" (HR. Bukhari No. 2736). Ini menunjukkan betapa pentingnya nama-nama ini dalam keimanan dan praktik spiritual seorang Muslim.

## **Fungsi Spiritual, Etika, dan Sosial**

### **Spiritual**

Asmaul Husna berfungsi untuk menanamkan rasa taqwa dan kedekatan dengan Allah. Dengan mengenal dan menghayati nama-nama-Nya, seorang Muslim dapat merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya, yang pada gilirannya memperkuat ikatan spiritual dan meningkatkan kualitas ibadah. Misalnya, ketika seseorang memohon kepada Allah dengan nama Ar-Rahman, ia diingatkan akan kasih sayang dan rahmat Allah yang melimpah.

### **Etika**

Nama-nama Allah juga berfungsi sebagai pedoman moral yang membimbing individu dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, nama Al-'Adl mengajarkan pentingnya keadilan dalam setiap tindakan, sedangkan Al-Ghafur mendorong sikap pemaaf dan pengertian terhadap kesalahan orang lain. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, individu dapat membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia.

### **Sosial**

Asmaul Husna membantu membangun hubungan manusia yang harmonis dan bertanggung jawab, karena meneladani sifat-sifat ilahiah. Misalnya, sifat-sifat seperti Ar-Rahman (Maha Penyayang) dan Al-Halim (Maha Penyantun) mendorong individu untuk berinteraksi dengan penuh kasih sayang dan kesabaran terhadap sesama. Ini menciptakan lingkungan sosial yang saling mendukung dan harmonis, di mana nilai-nilai kebaikan dan keadilan dijunjung tinggi.

Dengan demikian, Asmaul Husna bukan hanya sekadar nama-nama yang dihafal, tetapi juga merupakan panduan hidup yang komprehensif. Mereka berfungsi sebagai jembatan antara pengakuan akan keesaan Allah dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, mengajak umat untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan beretika.

## **Implikasi Tauhid terhadap Pembentukan Karakter**

### **Tauhid sebagai Dasar Pembentukan Akhlak**

Tauhid memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan karakter individu. Dengan meyakini bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan bahwa segala amal perbuatan dinilai oleh-Nya, individu akan terdorong untuk mengembangkan kepribadian yang ikhlas, jujur, amanah, dan rendah hati (tawadhu'). Kesadaran ini menciptakan motivasi internal yang kuat untuk berperilaku baik, bukan hanya untuk mendapatkan pengakuan dari manusia, tetapi untuk mendapatkan ridha Allah.

Dalam QS. Ali Imran: 110, Allah berfirman, "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar..." Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam ditugaskan untuk menjadi teladan dalam kebaikan dan menegakkan nilai-nilai moral. Dengan memahami dan

menghayati tauhid, individu akan berusaha untuk melaksanakan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab.

**Keikhlasan:** Dengan tauhid, seseorang akan berusaha meluruskan niat dalam setiap amal perbuatan. Keikhlasan ini penting dalam ibadah dan interaksi sosial, di mana segala tindakan dilakukan semata-mata untuk Allah. Hal ini berimplikasi pada penghindaran dari *riya'* (pamer) dan kepentingan pribadi.

**Kejujuran dan Amanah:** Tauhid juga mendorong individu untuk bersikap jujur dan amanah. Kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan akan membuat seseorang lebih berhati-hati dalam bersikap dan berucap. Ini akan menciptakan lingkungan sosial yang saling percaya dan mendukung.

**Rendah Hati:** Rasa *tawadhu'* atau rendah hati juga merupakan implikasi penting dari tauhid. Individu yang menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah akan lebih mampu untuk menghargai orang lain dan tidak merasa lebih dari mereka. Ini membantu membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat, di mana setiap orang diperlakukan dengan adil dan penuh rasa hormat.

Dengan demikian, tauhid bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi juga menjadi dasar yang kuat dalam pembentukan karakter yang baik. Melalui penghayatan tauhid, individu akan berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur, menciptakan masyarakat yang lebih baik, dan menjalani kehidupan yang bermakna.

### **Asmaul Husna sebagai Panduan Etika Ilahiyah**

Asmaul Husna tidak hanya berfungsi sebagai nama-nama Allah, tetapi juga sebagai panduan etika ilahiyah yang mengarahkan perilaku dan sikap individu. Setiap nama Allah mengandung makna yang mendalam dan bisa diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter dan moralitas umat Islam.

#### ***Al-'Adl***

Asma *Al-'Adl* mengajarkan pentingnya keadilan. Keadilan bukan hanya dalam konteks hukum, tetapi juga dalam interaksi sosial. Dengan menumbuhkan sikap adil terhadap diri sendiri dan orang lain, individu belajar untuk menghargai hak dan kewajiban. Sikap adil ini mendorong seseorang untuk tidak hanya memberikan hak kepada orang lain, tetapi juga mengambil tanggung jawab dalam setiap tindakan yang diambil. Dengan demikian, prinsip keadilan menjadi landasan bagi hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

#### ***Ar-Rahman***

Asma *Ar-Rahman* mendorong rasa empati dan kasih sayang. Ini mengajarkan umat Islam untuk menyebarkan cinta dan perhatian kepada sesama, baik kepada manusia maupun makhluk lainnya. Dengan menginternalisasi sifat kasih sayang Allah, individu akan lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan berusaha untuk membantu mereka. Rasa empati ini sangat penting dalam membangun solidaritas

sosial, menciptakan lingkungan yang penuh kasih, dan mengurangi konflik di masyarakat.

### *Al-Halim*

Asma Al-Halim mengajarkan kesabaran dan pengendalian diri. Dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian dalam hidup, sifat halim mengajak individu untuk tidak terburu-buru mengambil keputusan yang bisa merugikan. Melatih kesabaran dan pengendalian diri membantu seseorang untuk bereaksi dengan bijaksana, bukan impulsif. Ini sangat penting dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain, serta dalam mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif.

Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna, individu dapat membentuk karakter yang baik dan beretika. Ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan diri, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih adil, empatik, dan harmonis. Asmaul Husna sebagai panduan etika ilahiyah menjadi landasan yang kuat dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

## **Konsep Ketuhanan dalam Tantangan Era Globalisasi**

### **Sekularisasi, Relativisme Agama, dan Teknologi sebagai Tantangan**

Globalisasi membawa dinamika baru dalam cara manusia memandang kehidupan, termasuk dalam konteks keagamaan. Salah satu fenomena yang muncul adalah sekularisasi, yang menggeser posisi agama dari ruang publik ke ruang privat. Dalam hal ini, nilai-nilai transendental tidak lagi menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Menurut Syarif (2023), hal ini mengakibatkan berkurangnya pengaruh ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, di mana etika dan moralitas sering kali ditentukan oleh norma-norma sosial yang bersifat temporal.

Selain sekularisasi, relativisme agama juga menjadi tantangan signifikan. Dalam semangat pluralisme ekstrem, banyak orang mulai menafikan kebenaran mutlak, termasuk konsep tauhid yang menjadi klaim eksklusif dalam Islam. Pandangan ini berimplikasi pada lunturnya prinsip uluhiyah, yang mendasari keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Dalam konteks ini, semua bentuk keyakinan dianggap sama dan setara, sehingga membuat umat Islam menghadapi kesulitan dalam mempertahankan keimanannya di tengah keragaman yang ada.

Teknologi juga berperan sebagai tantangan baru bagi pemahaman ketuhanan. Kecanggihan kecerdasan buatan (AI), media sosial, dan konsumsi digital yang tidak terkontrol menjadikan manusia lebih fokus pada dunia material dan eksistensi virtual. Ini secara perlahan mengikis nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi panduan hidup. Ketuhanan sering kali dipandang sebagai simbol belaka, bukan sebagai prinsip yang mengarahkan kehidupan sehari-hari. Dalam banyak kasus, nilai-nilai kebendaan dan kesenangan instan menjadi prioritas, sehingga hubungan spiritual dengan Allah dan penghayatan terhadap konsep tauhid menjadi semakin lemah.

Menghadapi tantangan-tantangan ini, penting bagi umat Islam untuk mengokohkan pemahaman tentang ketuhanan dalam konteks modern. Pendidikan dan dialog interagama perlu ditingkatkan untuk menjelaskan pentingnya tauhid dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, umat Islam juga perlu menggunakan teknologi sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai ketuhanan dan spiritualitas, bukan sebagai penghalang.

Dengan demikian, dalam menghadapi tantangan era globalisasi, penguatan pemahaman tentang ketuhanan menjadi semakin relevan. Umat Islam harus tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip keimanan, sambil beradaptasi dengan dinamika yang ada, sehingga ketuhanan tetap menjadi pedoman hidup yang kuat dan relevan di tengah perubahan zaman.

### **Relevansi Nilai Tauhid dalam Menjaga Identitas Spiritual di Era Digital**

Dalam era yang serba instan dan terhubung secara virtual, manusia semakin rentan kehilangan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, konsep tauhid memiliki peranan penting sebagai benteng yang kokoh bagi individu Muslim dalam mempertahankan jati diri mereka. Dengan memahami tauhid secara mendalam, individu dapat meneguhkan identitas spiritual mereka meskipun berada dalam lingkungan yang penuh dengan tantangan.

Tauhid menanamkan nilai tanggung jawab moral terhadap Tuhan. Kesadaran akan keesaan Allah membuat individu tetap menjunjung tinggi kejujuran dan integritas, meskipun tidak ada pengawasan manusia. Ini sangat penting dalam dunia digital, di mana tindakan sering kali dilakukan tanpa pengawasan langsung. Dengan memiliki keyakinan bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi, individu akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku, baik secara daring maupun luring.

Selain itu, tauhid juga menguatkan identitas sebagai hamba Allah, yang membebaskan manusia dari penyembahan terhadap materi, algoritma, atau ketenaran. Dalam dunia yang sering kali mengedepankan nilai-nilai materialistik, pemahaman tentang tauhid membantu individu untuk tetap fokus pada tujuan hidup yang lebih tinggi. Hal ini mendorong mereka untuk tidak terjebak dalam kebiasaan konsumtif atau pencarian status sosial yang tidak berkelanjutan.

Asmaul Husna seperti Al-Basir (Maha Melihat) dan Ar-Raqib (Maha Mengawasi) sangat relevan dalam konteks ini. Nama-nama Allah ini mengingatkan kita bahwa segala tindakan kita, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, tetap berada dalam pengawasan-Nya. Kesadaran ini dapat membentuk perilaku yang lebih baik dan etis, sehingga individu tidak hanya bertindak untuk mendapatkan pengakuan manusia, tetapi juga untuk mendapatkan ridha Allah.

Dengan demikian, nilai tauhid sangat relevan dalam menjaga identitas spiritual di era digital. Melalui pemahaman dan pengamalan tauhid, individu dapat mengembangkan kesadaran moral yang kuat, membebaskan diri dari pengaruh negatif, dan menjalani hidup dengan prinsip yang jelas. Dalam dunia yang terus berubah, tauhid menjadi pedoman yang membantu individu untuk tetap pada jalur

yang benar, mengingatkan mereka akan tujuan hidup yang lebih tinggi dan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah.

## **Studi Literatur dan Pandangan Ulama**

### **Pandangan A. Wahidin**

(Wahidin, 2018) menekankan bahwa Asmaul Husna harus menjadi instrumen pedagogik dalam pendidikan Islam. Menurutnya, Asmaul Husna tidak hanya sekadar dihafal, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk nilai-nilai karakter yang baik. Dalam konteks pendidikan, pengenalan dan pemahaman terhadap nama-nama Allah yang indah ini dapat menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada siswa.

(Wahidin, 2018) menggaris bawahi pentingnya menginternalisasi sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna, seperti kejujuran (As-Shadiq), empati (Ar-Rahim), dan keadilan (Al-'Adl). Dengan menekankan nilai-nilai ini, pendidikan Islam dapat berfungsi tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter yang integral. Misalnya, nilai kejujuran yang diajarkan melalui memahami As-Shadiq dapat mendorong siswa untuk selalu berkata jujur dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Selain itu, nilai empati yang diajarkan melalui nama Ar-Rahim dapat membantu siswa untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, mendorong mereka untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Sementara itu, pemahaman tentang keadilan melalui Al-'Adl dapat membekali siswa dengan sikap adil dalam berinteraksi dengan sesama, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keadilan dalam masyarakat.

Dengan demikian, dalam pandangan (Wahidin, 2018), Asmaul Husna berfungsi sebagai alat yang kuat dalam pendidikan karakter, yang tidak hanya membentuk individu yang berilmu, tetapi juga individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks saat ini, di mana tantangan moral dan etika sering kali dihadapi oleh generasi muda.

### **Pandangan Isma'il Raji Al-Faruqi**

Isma'il Raji Al-Faruqi menawarkan pendekatan Islamisasi ilmu melalui rekonstruksi pendidikan yang menjadikan tauhid sebagai paradigma dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Menurutnya, semua ilmu harus tunduk kepada prinsip tauhid, sehingga tidak ada pemisahan antara ilmu dan Tuhan. Dengan demikian, Al-Faruqi berargumentasi bahwa ilmu pengetahuan harus diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari tauhid.

Al-Faruqi mengkritik pandangan sekuler yang sering kali menjadikan ilmu sebagai entitas yang terpisah dari realitas spiritual. Ia berpendapat bahwa pemisahan ini dapat mengakibatkan hilangnya makna dan tujuan dalam pengembangan ilmu. Dalam konteks ini, tauhid berfungsi sebagai landasan yang menghubungkan semua

disiplin ilmu dengan tujuan akhir, yaitu untuk memahami dan mengabdikan kepada Allah.

Melalui pendekatan ini, Al-Faruqi mendorong pendidikan yang tidak hanya mengajarkan fakta dan teori, tetapi juga membangun karakter dan akhlak. Dengan menempatkan tauhid sebagai inti dari kurikulum, siswa diajak untuk melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan keimanan, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan.

Pendekatan Islamisasi ilmu yang ditawarkan Al-Faruqi sangat relevan dalam konteks modern, di mana tantangan sekularisme dan relativisme sering kali dihadapi. Dengan menegaskan pentingnya tauhid dalam semua aspek ilmu pengetahuan, Al-Faruqi berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, sehingga dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

### **Pandangan Ibn Katsir**

Dalam tafsirnya, Ibn Katsir menekankan bahwa keyakinan tauhid yang kokoh merupakan sumber kekuatan dan keberanian bagi individu. Ia mengilustrasikan hal ini melalui kisah Ashabul Ukhdud, di mana tauhid menjadi kekuatan spiritual yang mampu mengalahkan kekuasaan zalim.

Ibn Katsir menjelaskan bahwa dalam menghadapi tekanan dan penindasan, keyakinan yang mendalam kepada Allah memberikan ketahanan mental dan fisik. Dalam kisah Ashabul Ukhdud, sekelompok orang beriman yang dipaksa untuk meninggalkan keyakinan mereka tetap teguh pada tauhid meskipun dihadapkan pada ancaman kematian. Keteguhan hati mereka menunjukkan bahwa iman yang kuat kepada Allah dapat mengatasi segala bentuk penindasan dan ketidakadilan.

Melalui tafsir ini, Ibn Katsir menekankan pentingnya menanamkan prinsip tauhid dalam diri setiap Muslim. Keyakinan yang kuat terhadap keesaan Allah tidak hanya membekali individu dengan keberanian untuk menghadapi tantangan, tetapi juga memberi mereka harapan dan ketenangan di tengah kesulitan. Ini menunjukkan bahwa tauhid bukan hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pandangan Ibn Katsir menggarisbawahi bahwa tauhid adalah fondasi yang dapat menguatkan iman dan karakter seseorang, menjadikannya siap untuk menghadapi segala rintangan dengan keberanian dan keyakinan yang teguh.

### **Pandangan Syekh Salih Fauzan**

Syekh Salih Fauzan, dalam kitabnya *At-Tauhid*, menekankan pentingnya menjaga tauhid dari praktik-praktik syirik modern. Ia mengingatkan bahwa ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi dan fanatisme terhadap tokoh tertentu dapat menggeser pemahaman tauhid uluhiyah, yaitu pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak disembah.

Fauzan menggarisbawahi bahwa dalam era modern ini, banyak individu yang tanpa sadar terjebak dalam praktik-praktik yang dapat merusak tauhid. Misalnya, ketergantungan pada teknologi dapat menyebabkan seseorang merasa bahwa segala solusi dan kekuatan ada di tangan alat atau mesin, bukan pada kekuasaan Allah. Hal ini bisa mengikis keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kekuatan dan pertolongan.

Selain itu, fanatisme terhadap tokoh atau pemimpin juga dapat mengarah pada perilaku yang menyimpang dari prinsip tauhid. Ketika seseorang lebih mengagungkan tokoh tertentu daripada mengutamakan iman kepada Allah, hal ini dapat mengarah pada penyimpangan dalam ibadah dan akhlak. Syekh Fauzan mengingatkan bahwa segala bentuk penyembahan atau pengagungan yang melebihi batas harus dihindari, agar tauhid tetap terjaga.

Dengan demikian, pandangan Syekh Salih Fauzan mengajak umat Islam untuk selalu waspada dan kritis terhadap pengaruh-pengaruh yang dapat merusak tauhid. Ia mendorong pentingnya pendidikan dan pemahaman yang mendalam tentang konsep tauhid, sehingga individu dapat mempertahankan iman mereka di tengah arus perubahan zaman yang cepat.

### **Implementasi dalam Pendidikan**

#### **Pandangan Nur Hayati dan TA Syukur**

(Nur Hayati, 2023) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya memasukkan prinsip-prinsip tauhid dalam kurikulum pendidikan untuk mengembangkan karakter yang jujur dan bertanggung jawab.

Dalam pendidikan, nilai-nilai tauhid dapat diajarkan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan menekankan pentingnya keesaan Allah dan tanggung jawab moral, siswa diajarkan untuk menyadari bahwa setiap tindakan mereka memiliki konsekuensi tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan dengan integrasi nilai tauhid cenderung lebih jujur dalam perilaku mereka. Mereka lebih mampu menghindari kebohongan dan tindakan curang, karena memahami bahwa Allah selalu mengawasi mereka. Selain itu, rasa tanggung jawab yang ditanamkan melalui nilai tauhid juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berkontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai tauhid dalam pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter yang lebih baik. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini, di mana pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama dalam mendidik generasi muda.

(TA Syukur 2015) menunjukkan bahwa penginternalisasian Asmaul Husna dalam kurikulum pendidikan dapat membentuk karakter Islami yang utuh. Penelitian ini menekankan pentingnya aspek afektif dan spiritual dalam proses pembelajaran, yang mampu mengembangkan nilai-nilai moral dan etika siswa.

Dengan memasukkan Asmaul Husna ke dalam kurikulum, siswa diajak untuk memahami dan menghayati sifat-sifat Allah, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sifat-sifat seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih) dan Al-Adl (Maha Adil) mendorong siswa untuk bersikap empatik dan adil dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter yang mencakup emosi dan spiritualitas. Siswa yang internalisasi Asmaul Husna dapat menjadi lebih sadar akan tanggung jawab moral mereka, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia. Hal ini menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, pengintegrasian Asmaul Husna dalam pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter Islami yang utuh, menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi.

## KESIMPULAN

Tauhid merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter individu. Melalui pemahaman yang mendalam tentang tauhid, umat Islam dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam Asmaul Husna, seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran. Dalam menghadapi tantangan zaman modern, penting untuk meneguhkan kembali pemahaman tauhid sebagai pedoman hidup. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai tauhid dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian, tauhid dan Asmaul Husna harus diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, agar individu dapat menjalani hidup yang bermakna dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

## REFERENSI

- Nur Hayati. (2023). *Representasi Nilai Tauhid Dalam Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tentang Kisah-Kisah Nabi Di Sd Kelas 4*. [http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/7674/1/SKRIPSI\\_NUR\\_HAYATI.pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/7674/1/SKRIPSI_NUR_HAYATI.pdf)
- Ramadhani, F. A. (2017). *Tauhid Menurut Dr. Zakia Drajat*. 162.
- SaThierbach, K., Petrovic, S., Schilbach, S., Mayo, D. J., Perriches, T., Rundlet, E. J. E. J. E. J., Jeon, Y. E., Collins, L. N. L. N., Huber, F. M. F. M., Lin, D. D. H. D. H., Paduch, M., Koide, A., Lu, V. T., Fischer, J., Hurt, E., Koide, S., Kossiakoff, A. A., Hoelz, A., Hawryluk-gara, L. A., ... Hoelz, A. (2015). TA Syukur. In T. S. 2023 (Ed.), *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1).

<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>[internal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt](https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827/internal-pdf/semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt)<http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>  
[Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005](http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005)  
[Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005](http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005)

Syarif Miftah. (2023). Disertasi Miftah Syarif. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.

Wahidin, A. (2018). Penguatan Tujuan Pendidikan Nasional Melalui Asmaul Husna. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 19–45.  
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1482577&val=11426&title=PENGUATAN\\_TUJUAN\\_PENDIDIKAN\\_NASIONAL\\_MELALUI\\_ASMAULHUSNA](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1482577&val=11426&title=PENGUATAN_TUJUAN_PENDIDIKAN_NASIONAL_MELALUI_ASMAULHUSNA)